



# JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 5 Tahun 2021 Halaman 3290 - 3298

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Urgensi *In House Training* dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Masa Pandemi Covid-19

**Eka Diana**

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Nurul Jadid, Indonesia

E-mail: [ekadianaalwi8@gmail.com](mailto:ekadianaalwi8@gmail.com)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui *In House Training*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan objek penelitian 12 guru sasaran MI Azzainiyah II Paiton Probolinggo. Rancangan penelitian tindakan ini menggunakan model Kurt Lewin dengan tahapan *plan*, *action*, *observation*, serta *reflection*. Sumber data penelitian adalah kepala sekolah, guru sasaran, dan observasi lapangan peneliti. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan *observation*, *performance appraisal*, serta *documentation*. Analisis data penelitian menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian pada siklus I diperoleh rata-rata 64 dan persentase guru sasaran yang masuk kategori tuntas sebesar 60%. Sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata 65,83 serta presentase guru sasaran yang masuk kategori tuntas sebesar 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kompetensi pedagogik guru madrasah ibtidaiyah melalui *In House Training*.

**Kata Kunci:** *In House Training*, Kompetensi Pedagogik, Pandemi Covid-19.

### Abstract

*This study aims to determine the increase in the pedagogic competence of teachers through In House Training. This research uses school action research with the object of research 12 target teachers of MI Azzainiyah II Paiton Probolinggo. This action research design uses the Kurt Lewin model with the stages of plan, action, observation, and reflection. Sources of research data are school principals, target teachers, and field observations of researchers. Research data collection is done by observation, performance appraisal, and documentation. Analysis of research data using qualitative and quantitative analysis. The results of the research in my cycle obtained an average of 64 and the percentage of target teachers who entered the complete category was 60%. While in the second cycle obtained an average of 65.83 and the percentage of target teachers who enter the complete category of 83.33%. This shows that there is an increase in the pedagogic competence of madrasah ibtidaiyah teachers through In House Training.*

**Keywords:** *In House Training, Pedagogic Competence, Covid-19 Pandemi.*

Copyright (c) 2021 Eka Diana

---

✉ Corresponding author :

Email : [ekadianaalwi8@gmail.com](mailto:ekadianaalwi8@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1323>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pandemi corona (*Covid-19*) yang telah menerpa belahan dunia tidak terkecuali Indonesia memberikan dampak yang nyata yaitu lumpuhnya berbagai sektor mulai dari pemerintahan, perekonomian dan pendidikan. Langkah kongkrit yang dilakukan oleh pemerintah dalam memutuskan penyebar luasan covid-19 ini adalah dengan diterapkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yaitu dengan tidak melakukan kerumunan atau pembatasan fisik (*psycal distancing*) (Nugroho, Hawanti, & Pamungkas, 2021; Diana & Rofiki, 2020). Oleh sebab itu, semua instansi dalam melaksanakan tugas kedinasan mewajibkan bekerja di rumah (*Work From Home*).

Kepala sekolah dan guru melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dari rumah. Hal ini tentunya menjadi hal yang sangat baru mengingat sebelum terjadinya pandemi, tugas dan peran dari kepala sekolah dan guru dilakukan di sekolah. Kondisi ini tentunya memberikan tantangan tersendiri bagi guru dalam memberikan atau menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik. Guru sebagai insan yang langsung *face to face* dengan peserta didik dituntut lebih profesional dalam merancang pembelajaran yang kreatif sehingga transfer knowledge tetap berjalan dengan baik. Di dalam undang-undang guru dan dosen disebutkan bahwa termuat 4 (empat) kompetensi atau kemampuan yang harus ada dalam diri seorang pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru untuk memiliki kepribadian yang mantap, dewasa, stabil dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi pedagogik ialah kemampuan guru dalam mengelola, merancang serta melaksanakan pembelajaran peserta didik, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara mendalam dan luas yang dapat membimbing dan melatih peserta didik mencapai standar kompetensi. Kompetensi sosial ialah kemampuan guru dalam berinteraksi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, teman sejawat dan masyarakat.

Guru sebagai *the central point* dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, maka penting guru meningkatkan kompetensinya secara berkesinambungan. Dalam realitanya masih terdapat guru yang mempunyai kompetensi pedagogik yang kurang mumpuni, terlebih jika dihadapkan dalam situasi seperti sekarang ini. Proses pembelajaran sekarang dilaksanakan secara daring dimana dalam proses pembelajaran menggunakan atau memanfaatkan jaringan internet. Selain itu penggunaan teknologi dan informasi sangat dibutuhkan seperti *smartphone*, *laptop*, *personal computer* (PC), dll. Menurut Abduhzen rendahnya kompetensi pedagogik guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah 1) sistem pelatihan di LPTK yang telah usang, 2) guru yang tidak diperbaharui dan membiarkan mereka mengajar sesuka hati, 3) kurangnya pelatihan, 4) kurangnya informasi tentang perkembangan, dan 5) kurangnya pengawasan secara efektif (Puspitarini, 2014).

Selain itu, masa pandemi telah mendorong percepatan tranformasi digital sehingga situasi ini memberikan tuntutan bahwa guru harus memiliki kompetensi tambahan selain kompetensi inti. Menurut Harto (2018) kompetensi tersebut meliputi pengetahuan digital dan pengalaman digital. Pengetahuan digital kaitannya guru mengenal aplikasi digital seperti, *zoom*, *google meet*, *telegram*, dll. Sedangkan pengalaman digital kaitannya guru mempunyai pengalaman dalam menggunakan aplikasi-aplikasi digital tersebut.

Oleh sebab itu, perlu adanya usaha kongkrit dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru salah satunya dengan cara pelatihan. Di masa pandemi tidak semua pelatihan bisa diterapkan mengingat adanya pembatasan dalam melakukan kegiatan yang dapat menyebabkan kerumunan. Pelatihan yang tepat dalam menjawab permasalahan tersebut adalah *In House Training*. Tujuan riset ini ialah untuk mengetahui peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui *In House Training* di masa pandemi.

Kegiatan pelatihan pada hakikatnya ialah suatu bagian yang terintegrasi dalam pengelolaan ketenagaan di sekolah. Pelatihan dilaksanakan melalui prosedur yang sistematis dengan cara mentransfer

materi yang sesuai dengan kebutuhan, sehingga sumber daya guru memperoleh pengetahuan, keterampilan serta kemampuan sesuai harapan untuk melakukan pekerjaan secara optimal. Pelatihan menurut Rothwell dan Sredl sebagaimana dikutip Stern & Kemp dalam (Sabandi, 2013) dianalogikan sebagai intrusi pembelajaran jangka pendek yang dikhususkan untuk membentuk pengetahuan, kemampuan, serta sikap sebagai pemenuhan syarat kerja sekarang dan akan datang.

Pelatihan dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, mengapa perlu dilakukan pelatihan oleh *supervisor*?. Menurut Stern & Kemp terdapat beragam alasan kepala sekolah selaku *supervisor* untuk melaksanakan pelatihan dalam lingkungan kerjanya diantaranya adalah pengembangan kepuasan kerja dan semangat guru, pengembangan dorongan guru, pengembangan efisiensi (proses serta hasil maksimal), pengembangan kapabilitas dalam teknologi dan metode baru, pengembangan inovasi (strategi serta hasil), dan meningkatkan image lembaga (Sabandi, 2013). Terdapat berbagai istilah yang dipakai dalam menunjukkan pelatihan terhadap peningkatan personal guru, diantaranya adalah *In House Training* (IHT), *In Service Training*, *In Service Education*, maupun *upgrading* yang mana semua itu untuk membedakan dengan pendidikan persiapan (*pre-service education*) untuk calon guru (Baharuddin & Kanada, 2017).

Menurut Sujoko dalam (Giarti & Astuti, 2016) *In House Training* ialah suatu pendidikan atau pelatihan yang dilaksanakan di lokasi sendiri yang bertujuan mengembangkan kemampuan guru untuk melaksanakan tugasnya dengan mengoptimalkan potensi yang ada. Sedangkan menurut Purwanto (Purwanto, 2012: 96) *In House Training* merupakan metode pelatihan atau pendidikan pada posisi tertentu yang dilaksanakan dengan cara langsung bekerja sehingga peserta dapat belajar serta meniru dengan bimbingan pengawas.

Kompetensi merupakan suatu kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu. Kompetensi pada hakikatnya ialah gambaran mengenai cakupannya seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang diembannya dengan nyata dan pasti sebagai syarat indikator keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya (Akbar, 2021; Yasin, 2011; Siahaan et al., 2021). Definisi kompetensi dalam pandangan Hornby dengan jelas diartikan orang yang mempunyai kemahiran, kewenangan, pengaruh, keahlian, dan wawasan pengetahuan untuk melaksanakan apa yang dibutuhkan (Habibullah, 2012). Lebih lanjut Johnson dalam Suryana, kompetensi ialah perilaku sosial dalam upaya mendapatkan tujuan yang ditentukan sesuai keadaan yang diharapkan (Nurzakinah & Sri, 2019). Dengan demikian definisi kompetensi dapat disederhanakan sebagai kemampuan guru dalam melaksanakan tugas serta fungsinya di sekolah.

Kompetensi pedagogik ialah kemampuan yang terkait langsung dengan guru dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Tidak maksimalnya kompetensi pedagogik seorang guru tentunya akan memberikan dampak yang jelas dalam pembelajaran yaitu kurangnya pemahaman peserta didik serta prestasi belajar (Diana & Jannatun, 2021). Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan khas yang tidak dimiliki oleh profesi lainnya serta kompetensi yang menentukan akan keberhasilan pembelajaran dan kemampuan manajemen pembelajaran (Destiana & Utami, 2017; Andini & Supardi, 2018).

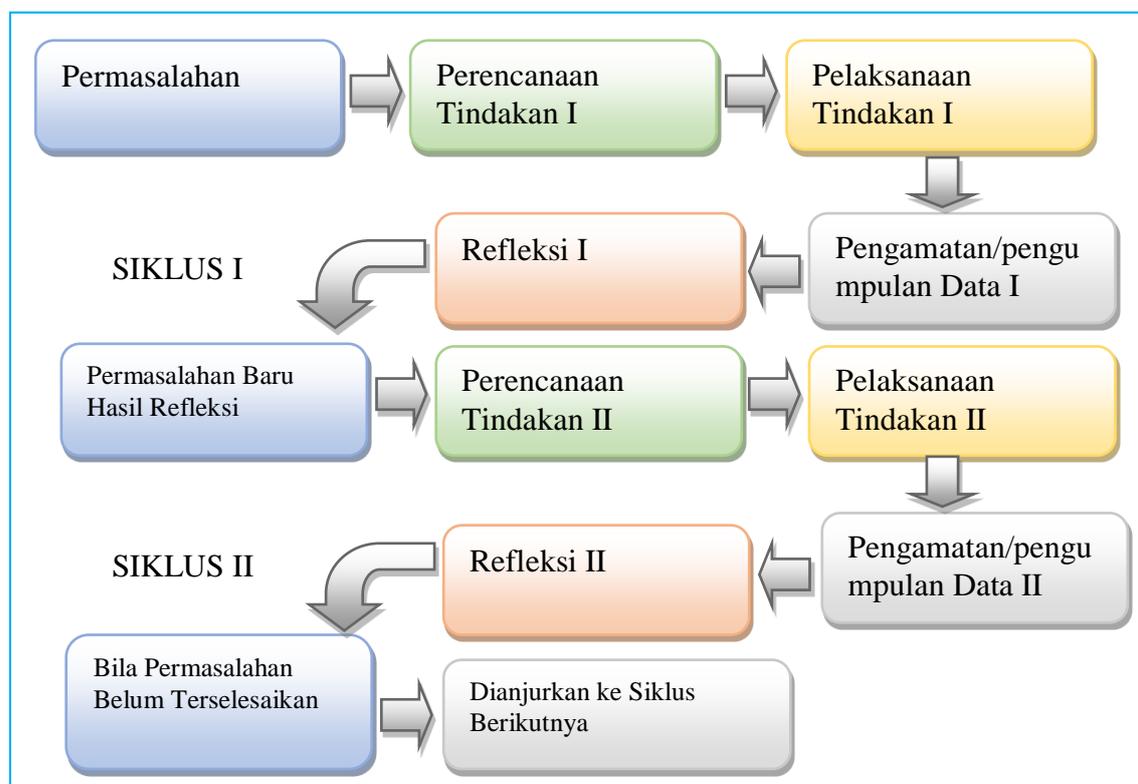
Kompetensi pedagogik dalam pandangan Claire Rees, *et al* terdiri dari unsur-unsur diantaranya menguasai pengetahuan dan hasil riset pembelajaran; mengetahui karakteristik pembelajaran; mengetahui metode pendidikan; mengetahui interaksi dunia pendidikan; mengkaji dan meningkatkan kemampuan belajar; mempunyai ide-ide baru yang berkaitan globalisasi dalam organisasi pendidikan (Destiana & Utami, 2017). Lebih jelas lagi dalam Permendiknas (2007) dijabarkan bahwa standar kompetensi pedagogik guru sebagai indikator keberhasilan guru dalam pembelajaran, sebagai berikut: a) Memahami peserta didik dalam segala aspek yang meliputi; aspek moral, fisik, spiritual, sosial, emosional, serta kecerdasan; b) Memahami konsep belajar serta prinsip-prinsip pembelajaran; c) Mengembangkan kurikulum sesuai dengan materi ajar yang diampu; d) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik; e) Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran; f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; g) Berinteraksi dan berkomunikasi dengan efektif, empatik, serta santun dengan peserta didik; h) Melaksanakan *asesment* dan evaluasi dalam pembelajaran.

Standar kompetensi pedagogik di atas bersifat menyeluruh dan saling berkaitan antara yang satu dengan lainnya. Dengan demikian kompetensi pedagogik mutlak terdapat dalam diri seorang guru supaya tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal. Oleh sebab itu, kemampuan pedagogik guru perlu ditingkatkan secara berkala dan berkelanjutan. Terdapat beragam cara yang bisa dilakukan dalam usaha meningkatkan kemampuan pedagogik guru dalam pencapaian pembelajaran yang optimal. Menurut Asmarani dalam (Akbar, 2021) peningkatan kompetensi dapat dilakukan melalui: 1) rajin membaca buku yang berkaitan dengan pendidikan; 2) sering membaca serta menulis karya ilmiah; 3) mengikuti berita aktual dari media pemberitaan; serta 4) mengikuti pelatihan.

## METODE PENELITIAN

Objek penelitian adalah guru sasaran yang berjumlah 12 orang di MI Azzainiyah II Paiton Probolinggo. Riset ini menggunakan penelitian tindakan sekolah (PTS). Dimana penelitian tindakan sekolah merupakan cara yang digunakan untuk mencari serta menemukan kebenaran dari suatu dugaan. penelitian tindakan sekolah ini dapat dikategorikan sebagai penelitian tindakan kolaboratif (Giarti & Astuti, 2016).

Rancangan penelitian tindakan ini menggunakan model Kurt Lewin dengan menggunakan tahapan *plan*, *action*, *observation*, serta *reflection* sampai batas keadaan yang ditentukan (Diana & Jannatun, 2021). Penelitian dilakukan dengan dua siklus masing-masing durasi dua kali pertemuan. Siklus penelitian tindakan sekolah dapat di gambarkan seperti di bawah ini.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Sekolah (Nuruningsih & Palupi, 2021)

Sumber data dalam riset ini ialah kepala sekolah, guru sasaran, dan observasi lapangan peneliti. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan *observation*, *performance appraisal*, serta *documentation*. Terkait penilaian performa didapat dengan menggunakan instrumen atau alat penelitian berupa *pre-test* dan

*post-test*, sedangkan untuk observasi dan dokumentasi menggunakan instrumen non tes yang berupa lembar pengamatan dan dokumentasi.

Analisis data penelitian menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan perhitungan skor rata-rata serta persentase yang didapat oleh guru sasaran dalam kegiatan *In House Training* yang kemudian dikomparasikan dengan skor KKM yang telah ditentukan dan tabel frekuensi. Sedangkan analisis kualitatif dilakukan dengan observasi yang kemudian dituangkan dalam catatan lapangan peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi *In House Training* di Siklus I

Pada tahapan ini guru sasaran diberikan *pre-test* terkait *In House Training*. Kemudian guru sasaran diberikan modul terkait kompetensi atau kemampuan pedagogik yang wajib dimiliki guru. *Trainer* menyampaikan materi kepada guru sasaran mengenai topik kompetensi pedagogik yang meliputi konsep belajar, prinsip pembelajaran serta pengembangan kurikulum.

Dalam menguji tingkat kompetensi guru sasaran akan penguasaan materi yang telah diberikan oleh *trainer*. Guru sasaran diberikan lembar kerja untuk melaksanakan analisis terhadap kompetensi pedagogik, kemudian *trainer* secara langsung mengintruksikan secara kelompok kepada guru sasaran untuk mengidentifikasi kekurangannya.

### Monitoring dan Evaluasi *In House Training* di Siklus I

Dalam kegiatan monitoring dan evaluasi ini, guru sasaran yang terlibat dalam kegiatan ini diinstruksikan untuk mengisi alat atau instrumen monitoring dan evaluasi untuk mengetahui kemampuan guru sasaran dalam penguasaan materi yang telah diberikan oleh *trainer* terkait pelaksanaan *In House Training* tersebut.

### Refleksi *In House Training* di Siklus I

Hasil yang didapat pada *pre-test* yang dilakukan terhadap guru sasaran dikumpulkan dan dikaji dan dianalisis dalam tahap refleksi ini supaya dijadikan pijakan pada pelaksanaan kegiatan berikutnya.

### Hasil *In House Training* di Siklus I

Berdasarkan nilai yang diperoleh oleh guru sasaran dalam *pre-test* terhadap Berdasarkan hasil tersebut tingkat kemampuan pedagogik guru sasaran dalam kategori rendah. Hal ini berdasarkan hasil pelaksanaan *In House Training* pada siklus I sebagai berikut:

Tabel. 1 Rekapitulasi *Pre-Test* Kegiatan *In House Training* Siklus I

No	Nilai	Kategori		Persentase (%)	Rata-rata
		Tuntas	Tidak Tuntas		
1	70	√		Persentase guru sasaran yang dinyatakan tuntas adalah 60%	Rata-rata nilai guru sasaran adalah 64 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 50
2	55		√		
3	60		√		
4	75	√			
5	75	√			
6	70	√		Persentase guru sasaran yang dinyatakan tidak tuntas adalah 40%	
7	50		√		
8	70	√			
9	50		√		
10	65	√			
<b>Jumlah</b>				<b>10 Orang</b>	

Berdasarkan tabel hasil kegiatan *In House Training* diketahui bahwa sebanyak 10 responden guru sasaran kegiatan *In House Training* diperoleh 6 orang yang dinyatakan tuntas dan 4 orang yang dinyatakan belum tuntas dengan patokan nilai Kriteria Kelulusan Minimal (KKM)  $\geq 65$ . Hal ini tentunya perlu dilakukan pertinggian kegiatan lanjutan pada siklus II terkait kegiatan ketuntasan *In House Training*.

### Implementasi *In House Training* di Siklus II

Pada kegiatan *In House Training* pada siklus II, *trainer* mengajak guru sasaran untuk mengevaluasi hasil penilaian yang terjadi di siklus I. Berdasarkan hasil penilaian yang dilaksanakan pada tahap pertama, guru sasaran kemudian diajak bersama-sama melakukan refleksi terhadap hasil kegiatan tahap pertama dengan tujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya.

Dalam kegiatan akhir siklus II, guru sasaran diinstruksikan mengerjakan *post-test*. Pembuatan soal *post-test* sama dengan dengan *pre-test*, hal ini dimaksudkan supaya dapat dijadikan pengkomparasian antara jawaban *pre-test* dan *post-test* sehingga bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam mengetahui signifikansi hasil *In House Training* yang telah dilaksanakan terhadap guru sasaran.

### Monitoring dan Evaluasi *In House Training* di Siklus II

Pada kegiatan monitoring dan evaluasi pada siklus II ini, guru sasaran juga mengisi instrumen monitoring dan evaluasi sebagaimana yang pengisian pada kegiatan siklus I. Pengisian instrumen ini untuk menilai penguasaan guru sasaran terhadap materi yang telah diberikan oleh *trainer* serta kesan mereka dalam mengikuti kegiatan *In House Training* ini.

### Refleksi *In House Training* di Siklus II

Hasil yang didapat dari pengisian instrumen monitoring dan evaluasi, kemudian dianalisis dan dikaji dengan cermat dalam tahap refleksi untuk dijadikan pedoman dalam menentukan kemajuan kompetensi pedagogik guru sasaran dengan cara mengkomparasikan hasil pengetahuan serta pandangan guru sasaran pada kegiatan *In House Training* siklus I dan siklus II.

### Hasil *In House Training* di Siklus II

Hasil dilaksanakannya *training* di siklus II ini diharapkan meningkatkan kemampuan pedagogik guru sasaran, sehingga dalam kegiatan pembelajaran guru dapat meningkatkan serta mengembangkan pembelajaran yang optimal sehingga tujuan pendidikan dicapai dengan efektif dan efisien. Berdasarkan hasil kegiatan kegiatan *In House Training* pada siklus II diperoleh ketuntasan sebagai berikut.

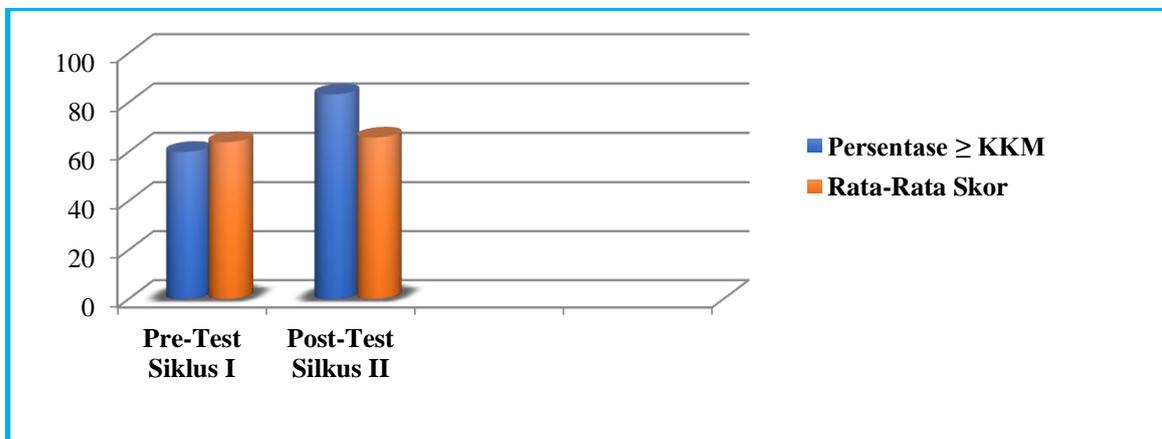
Tabel. 2 Rekapitulasi *Post-Test* Kegiatan *In House Training* Siklus II

No	Nilai	Kategori		Persentase (%)	Rata-rata
		Tuntas	Tidak Tuntas		
1	70	√		Persentase guru sasaran yang dinyatakan tuntas adalah 83,33%	Rata-rata nilai guru sasaran adalah 65,83 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 50
2	70	√			
3	55		√		
4	65	√			
5	70	√			
6	70	√			
7	65	√		Persentase guru sasaran yang dinyatakan tidak tuntas adalah 16,67%	
8	65	√			
9	75	√			
10	70	√			
11	50		√		
12	65	√			
<b>Jumlah</b>				<b>12 Orang</b>	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa setelah dilakukan pertinggian dalam implementasi *In House Training* siklus II, guru sasaran yang mencapai kategori tuntas 10 orang dengan perolehan nilai  $\geq 65$  dan jika dipersentase 83,33%. Ini menandakan bahwa setelah dilakukan *post-test* pada siklus II kegiatan

tersebut dapat dikatakan berhasil. Sedangkan 16,67% atau 2 orang guru sasaran berada dalam kategori tidak tuntas. Nilai rata-rata yang didapat pada *post-test* tersebut 65,83 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 50.

Lebih jelasnya untuk membandingkan perolehan skor pada setiap siklus dapat dilihat dengan membandingkan perolehan skor *pre-test* yang dilaksanakan pada siklus I dengan skor *post-test* yang dilaksanakan pada siklus II dapat dijabarkan dengan diagram batang di bawah ini.



Gambar 2. Grafik perbandingan Kegiatan *In House Training* pada *pre-test* Siklus I dan *post-test* Siklus II

Penelitian tindakan sekolah (PTS) ini dengan kajian *In House Training* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di masa pandemi covid-19 karena dilatarbelakangi permasalahan yang terjadi sebagaimana sudah dijabarkan dalam pendahuluan. Pada masa sekarang ini, dengan adanya pembatasan kegiatan yang menyebabkan kerumunan tentunya kepala sekolah sebagai *leader* serta pengelola di sekolah harus memiliki inisiatif dalam mencari solusi alternatif dari permasalahan yang sedang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran. Adanya pembatasan tersebut, tentunya memberikan tekanan kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga guru sebagai garda terdepan dalam mensukseskan pembelajaran baik melalui pembelajaran daring atau pun luring harus dapat beradaptasi dengan dunia digital. Keadaan tersebut juga akan berpengaruh terhadap kemampuan pedagogik yang terdapat dalam diri guru untuk melaksanakan pembelajaran bersama peserta didik di sekolah.

Penelitian tindakan sekolah (PTS) ini dilaksanakan dengan dua siklus yaitu siklus I dengan *pre-test* sebagai acuan dalam perolehan skor guru sasaran dalam *In House Training*. Sedangkan siklus II yang dilaksanakan dengan *post-test* apabila dalam perolehan skor guru sasaran masih berada dalam katagori belum tuntas dan belum mencapai persentase 80%.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam *In House Training* siklus I terdapat 6 guru sasaran yang dinyatakan tuntas dengan persentase 60%, 4 guru sasaran dinyatakan belum tuntas dengan persentase 40% dan nilai mean 64 (nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 50). Dimana guru sasaran yang berada dalam kategori tuntas memperoleh skor lebih besar atau sama dengan ( $\geq$ ) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Karena perolehan persentase di bawah 80% yang berada dalam kategori tuntas setelah dilakukan refleksi, maka perlu dilaksanakan *In House Training* pada siklus II dan dilakukan peninggian.

Berdasarkan *In House Training* yang dilakukan dengan *post-test* pada siklus II, diperoleh sebanyak 10 guru sasaran pelatihan memperoleh nilai  $\geq$  65 dengan persentase 83,33% dan 2 guru sasaran berada dalam kategori tidak tuntas dengan persentase 16,7%.

Untuk memberikan tafsiran akan kegiatan *In House Train* tersebut maka perlu dilaksanakan komparasi capaian rata-rata dan persentase antara siklus I dan siklus II. Dalam perbandingan tersebut sangat jelas terjadi

perbedaan antara masing-masing siklus. Pada siklus I diperoleh rata-rata 64 dan persentase guru sasaran yang masuk kategori tuntas sebesar 60%. Lebih lanjut di siklus II diperoleh rata-rata 65,83 serta presentase guru sasaran yang masuk kategori tuntas sebesar 83,33%. Terdapat peningkatan capaian rata-rata sebesar 1,83 point dalam *In House Training* yang dilaksanakan di siklus II. Serta peningkatan persentase capaian terkait dengan guru sasaran dalam kategori tuntas sebesar 23,33% yang dilaksanakan peninggian pada siklus II.

Berdasarkan komparasi capaian tersebut maka pelaksanaan *In House Training* memberikan peningkatan dalam kompetensi pedagogik guru di masa pandemi covid-19. Selain dari pencapai skor juga didasarkan adanya kesan dari para peserta atau anggota *training* yaitu guru sasaran dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, ketika ditanyakan tentang apakah materi yang disampaikan bermanfaat bagi peserta, mayoritas guru sasaran atau 95% peserta menyatakan bermanfaat. Hal ini juga didukung dengan respon 95% peserta terkait pertanyaan apakah interaksi yang terjadi antara trainer dengan peserta training efektif. Dengan kata lain, pelatihan *In House Training* dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dimasa pandemi covid-19 dalam kategori baik. Pelatihan *In House Training* sangat cocok dijadikan alternatif pelatihan dimasa pandemi atau bahkan dijadikan pelatihan utama dalam meningkatkan kompetensi guru.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat di simpulkan bahwa *In House Training* dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru madrasah ibtidiyah. Hal tersebut didasarkan dari hasil capaian siklus I diperoleh rata-rata 64 dan persentase guru sasaran yang masuk kategori tuntas sebesar 60%. Sedangkan di siklus II diperoleh rata-rata 65,83 serta presentase guru sasaran yang masuk kategori tuntas sebesar 83,33%. Terdapat peningkatan capaian rata-rata sebesar 1,83 point dalam implementasi *In House Training* yang dilaksanakan di siklus II. Serta peningkatan persentase capaian terkait dengan guru sasaran dalam kategori tuntas sebesar 23,33% yang dilaksanakan peninggian pada siklus II. Serta adanya kesan dan respon peserta terhadap kegiatan *In House Training* dengan persentase 95% akan kebermanfaat dan efektifitas pelatihan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23–30. Retrieved From [Http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/45362%0Ahttp://Ejournal.Uika-Bogor.Ac.Id/Index.Php/Jpg/Article/Viewfile/4099/2341](http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/45362%0Ahttp://Ejournal.Uika-Bogor.Ac.Id/Index.Php/Jpg/Article/Viewfile/4099/2341)
- Andini, D. M., & Supardi, E. (2018). Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Dengan Variabel Kontrol Latar Belakang Pendidikan Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 148. <https://doi.org/10.17509/Jpm.V3i1.9450>
- Baharuddin, B., & Kanada, R. (2017). Journal Of Islamic Education Management Pengembangan profesionalisme Guru Melalui In House Training. *El-Idare*, 3(2), 1–20. Retrieved From [Http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/El-Idare](http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/El-Idare)
- Destiana, B., & Utami, P. (2017). Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru Vokasional Pada. *Elinvo (Electronics, Informatics, And Vocational Education)*, 2(2), 211–222.
- Diana, E., & Jannatun, F. (2021). Pembelajaran Fikih Berbasis Audio-Visual Sebagai Media Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Ma Nurul Yaqin Situbondo. *Jurnal AL MURABBI*, 6(2), 23–33.
- Diana, E., & Rofiki, M. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Efektif Di Era New Normal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 336–342.
- Giarti, S., & Astuti, S. (2016). Implementasi Tqm Melalui Pelatihan Model In House Training Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sd. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2),

- 3298 *Urgensi In House Training dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Masa Pandemi Covid-19 – Eka Diana*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1323>
80. <https://doi.org/10.24246/J.Scholaria.2016.V6.I2.P80-91>
- Habibullah, A. (2012). Kompetensi Pedagogik Guru. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 10(3), 362–377. <https://doi.org/10.32729/Edukasi.V10i3.169>
- Harto, K. (2018). Tantangan Dosen Ptiki Di Era Industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 1–15. <https://doi.org/10.20414/Jtq.V16i1.159>
- Menteri Pendidikan Nasional. (2007). *Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru*. 1–31.
- Nugroho, A., Hawanti, S., & Pamungkas, B. T. (2021). *Jurnal Basicedu*. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1691–1699.
- Nuruningsih, S., & Palupi, R. E. A. (2021). Nuruningsih, Sri, And Risqi Ekanti A Palupi. “Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Dengan Metode Focus Group Discussion Pada Kegiatan In House Training (IHT) Bagi Guru Di SDN Pondok 3.” *JDPP: Jurnal Dimensi P. JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1), 51–57.
- Nurzakinah, D. S., & Sri, W. (2019). Konsep Bilangan Pada Anak Kelompok B Di Tk Af Abstrak. *Paud Teratai*, 8(2), 1–6.
- Purwanto, N. (2012). *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puspitarini, M. (2014). Kompetensi Pedagogik Guru Di Indonesia Rendah. Retrieved From <https://news.okezone.com/read/2014/11/21/65/1068988/kompetensi-pedagogis-guru-di-indonesia-rendah>
- Sabandi, A. (2013). Upaya Peningkatan Pelayanan Supervisi Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Di Sekolah. *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, XIII(2), 1–9. <https://doi.org/10.31227/osf.io/3dxvq>
- Siahaan, K. W. A., Lumbangaol, S. T. ., Marbun, J., Nainggolan, D. A., Ritonga, J. M., & Barus, D. P. (2021). *Jurnal Basicedu*. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 195–205.
- Yasin, A. (2011). Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus Di MIN Malang I). *El-QUDWAH*, 1(5), 157–181.